

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra merupakan sejarah atau memori berupa bahasa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pada hakikatnya karya sastra memiliki manfaat terhadap kehidupan manusia, dikarenakan karya sastra memberi tentang keberan hidup dengan kesadaran kepada pembaca meskipun digambarkan melalui fiksi. Karya sastra diwujudkan oleh pengarang berupa imajinasi atau khayalan yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Juni Ahyar bahwa sastra merupakan alat untuk mencurahkan gagasan, pemikiran maupun ide-ide mengenai kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan sosial dengan penggunaan kata yang elok². Karya sastra yang diciptakan pengarang bisa didasarkan pada penggabungan khayalan dan realita/kenyataan yang ada. Hal yang disampaikan oleh pengarang berdasarkan hasil dari pengetahuan yang dimiliki kemudian diolah dengan imajinasi pengarang.

Media dalam menyampaikan sastra memiliki cara yang berbeda-beda. Dana, Tri, dan Jejen mengungkapkan penyampaian sastra terbagi menjadi dua cara, yaitu sastra tulis dan sastra lisan³. Sastra lisan merupakan sastra yang dalam penyampaiannya tidak tertulis secara lengkap. Sastra lisan terbentuk dari

² Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, CV Budi Utama (2019) 1 .

³ Waskita, Dana. Sulistyaningtyas, Tri. Jaelani, Jejen. *Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat*. Jurnal Socioteknologi edisi 23 tahun 10, Agustus 2011.

golongan masyarakat tertentu yang memiliki cerita di setiap daerah masing-masing dan dianggap cerita tersebut sudah benar terjadi dan peristiwa yang pernah dialami. Sastra lisan yang ada di daerah-daerah tertentu menggambarkan budaya yang menjadi iconic sebuah tempat yang ditinggali. Perkembangan sastra lisan dapat disampaikan dengan menyalurkannya dari mulut ke mulut, melalui penyampaian tersebut golongan masyarakat dapat berinteraksi secara lebih intensif dan mengenalkan budaya yang ada berupa sastra lisan yang dikembangkan dan ditumbuhkan pada golongan masyarakat tertentu. Dalam sastra lisan terbagi menjadi beberapa bentuk salah satunya prosa, menurut Rustono dan Rahayu prosa meliputi legenda, mite, pepatah, paribahasa, pemeo, kata kearifan, dan perumpamaan⁴.

Legenda merupakan salah satu bentuk sastra tulis dan sastra lisan, cerita legenda merupakan cerita yang berjenis prosa naratif bagi penulis dan pembaca. Cerita legenda muncul dari sebuah tempat bagaimana asal muasal terjadinya tersebut, yang di dalam cerita legenda termuat historis/sejarah yang menyelimuti. Di era globalisasi seperti saat ini legenda perlu dikenalkan kepada generasi penerus bangsa karena tidak semua bisa mengenal legenda karena sifatnya yang menceritakan perkembangan pada zaman dulu. Legenda dalam penceritaanya memiliki jenis yang sangat beragam. Ahmad, Ayu, dan Sri berdasar pada buku pengantar mengemukakan terdapat empat jenis legenda,

⁴ Rustono, Pristiwati, Rahayu. *Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan*. Semarang, Jurnal: *Lingua* Volume X. Nomor 1 (2014) 1.

yaitu legenda keagamaan, legenda kegoiban, legenda perorangan, dan legenda setempat atau lokal⁵.

Legenda Gunung Kelud memiliki dua penyampaian cerita yang berbeda yakni secara tertulis dan secara lisan. Legenda Gunung Kelud secara lisan dapat dijumpai di Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, melalui cerita lisan yang disampaikan oleh sesepuh desa dengan kisaran umur 80 tahun. Cerita lisan mengenai legenda Gunung Kelud disampaikan pada acara takiran pada bulan Syura.

Akan tetapi perkembangan cerita legenda seringkali tidak terdengar lagi karena kurang pengenalan dalam dunia pendidikan, terutama cerita legenda di daerah setempat. Legenda perlu dikenalkan kepada peserta didik sebagai karya sastra yang melegenda. Jika tidak dimulai dari dunia pendidikan, cerita legenda akan surut seiring dengan berjalannya waktu yang semakin maju. Pada pembelajaran di sekolah karya sastra dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pengenalan dunia pendidikan sastra. Pembelajaran karya sastra ditemui pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di semester 1 KD 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan materi teks fabel/legenda. Diharapkan melalui materi teks fabel/legenda, siswa dapat mengetahui sastra yang ada di daerahnya masing-masing dan terus melestarikan sastra tersebut agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu bisa diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya.

⁵ Husaini, Ahmad. Kesuma Ramiadani, Ayu. Amelia, Sri. *Legenda Keagamaan Dalam keterkaitan IPS. Banjarmasin*. Jurnal: Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM Vol. 1 No. 1 (2022) 3.

Pembelajaran teks fabel/legenda memuat nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pembelajaran, salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan penghargaan bernilai pada sebuah kebudayaan tertentu kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yully, Nurizzati, dan Zulfikarni bahwa nilai budaya merupakan aturan tentang hal yang memiliki nilai, penghargaan, serta arti penting bagi kehidupan, yang berfungsi sebagai acuan dan memberi arahan dalam kehidupan masyarakat⁶. Sering dijumpai dalam pembelajaran siswa kurang memahami mengenai legenda daerah setempat, dari mana asal mula budaya serta cerita sejarah yang menjadi latar belakang terjadinya kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Elisabeth pada tahun 2019⁷. Sebagaimana pendapat tersebut siswa sebagai generasi penerus memahami nilai-nilai budaya daerah yang ada karena generasi tersebut yang menjaga kebudayaan agar tetap lestari. Pada pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dalam buku yang digunakan oleh peserta didik sebagai media pembelajaran lebih mengenalkan legenda yang bersifat lebih populer, legenda tersebut pun tidak berasal dari daerahnya sendiri. Hal itulah yang menyebabkan kebanyakan peserta didik tidak mengenal mengenai budaya atau legenda yang berkembang di lingkungan sekitar dan lebih memahami terkait dengan legenda yang populer didengar oleh kebanyakan orang.

⁶ Kartika Ayu, Yully, Nurizzati, Zulfikarni. *Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang Di Pandai Sikek Tanah Datar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri E 318 - 398.

⁷ Reyaan, Elisabeth. *Pengembangan Media Pembelajaran Teks Cerita Legenda Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Melalui Media Adobe Flash Pada Siswa Kelas VII SMP Santa Theresia Langgur*. Jurnal: NOSI Volume 7, Nomor 1 (2019) 1-18.

Dari permasalahan yang terjadi tersebut jika tidak diantisipasi, sastra lisan yang ada di daerah-daerah akan hilang seiring berjalannya waktu karena tidak ada pengenalan pendidikan. Pembelajaran mengenai teks legenda akan lebih tersampaikan jika direalisasikan dalam pembelajaran dalam lingkungan sekolah. Pelestarian legenda tersebut ditujukan agar generasi selanjutnya juga lebih mengenal mengenai legenda dan budaya yang dimiliki daerahnya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas bahwa pengetahuan siswa dalam memahami nilai kebudayaan perlu dikaitkan dengan pembelajaran pengetahuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti mempunyai maksud untuk meneliti tentang nilai-nilai budaya dalam legenda Gunung Kelud, karena menarik untuk diteliti. Adapun penelitian yang diangkat berjudul “Nilai Budaya dalam Sastra Tulis Legenda Gunung Kelud Kabupaten Blitar serta Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Peneliti

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Gunung Kelud. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai budaya yang terkandung pada legenda Gunung Kelud dalam sastra lisan?
2. Bagaimana relevansi antara nilai budaya yang ada pada legenda Gunung Kelud terhadap pembelajaran teks legenda?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada kalimat pernyataan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung pada legenda gunung kelud dalam sastra lisan.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai budaya dalam legenda gunung kelud terhadap pembelajaran teks legenda.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh model yang digunakan dalam pembahasan pembelajaran teks legenda dilihat dari nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan nilai budaya bagi setiap individu dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian terutama sehubungan dengan nilai budaya.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Nilai Budaya

Nilai budaya menurut Fitri Rayani Siregar dalam Desy, dkk merupakan sebuah bentuk penilaian yang sudah disepakati serta tertanam dalam sebuah organisasi kemasyarakatan berupa rutinitas atau kebiasaan dalam berperilaku maupun menanggapi terhadap suatu peristiwa yang belum atau sudah pernah dialami⁸.

b. Sastra Lisan

Sastra lisan menurut Anak Agung Gde Putera Semadi yaitu kekayaan budaya pada zaman dahulu yang merupakan warisan dari nenek moyang yang harganya tidak dapat ternilai. Sastra lisan disajikan berupa cerita rakyat atau legenda yang kisahnya bermula dari rakyat kemudian disebar luaskan dari mulut ke mulut⁹.

c. Legenda Gunung Kelud

Legenda Gunung Kelud menurut Intan, Rifanda, dan Encil merupakan prosa cerita rakyat yang keberadaannya benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Legenda gunung Kelud memiliki

⁸ Ramadinah, Desy. Setiawan, Farid. Ramadanti, Sintia. Sulistyowati, Hassasah. *Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTSN 1 Bantul*. PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, Januari 2022; 84-95.

⁹ Agung Gde Putera Semadi, *Anak. Hakikat dan Fungsi Sastra Lisan dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti*. Denpasar. Widyasrama, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar, ISSN No. 0852-7768. 2022. 1.

kaitan yang sangat erat dengan masyarakat karena keberadaan ceritanya berkembang di lingkungan masyarakat¹⁰.

d. Relevansi Pembelajaran

Relevansi Pembelajaran menurut Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang merupakan sebuah proses mengorganisasi serta mengatur ruang lingkup peserta didik untuk mendorong dan menumbuhkan proses belajar peserta didik. Relevansi legenda gunung Kelud dapat diaplikasikan dalam pembelajaran teks legenda pada kelas kelas VII semester I KD 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar¹¹.

2. Operasional

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Gunung Kelud. Tujuan fokus penelitian tersebut agar penelitian lebih terkonsep pada tema dan tidak keluar dari pembahasan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dimanfaatkan untuk menyusun sebuah penelitian agar hasil yang diberikan baik, dalam artian sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, tercantum sistematika pembahasan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

¹⁰ Wardani, Intan Kusuma. Dana, Rifanda Natasya Wiri. Puspitoningrum, Encil. *Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Kediri. WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, Volume 4, Nomor 2. 72.

¹¹ Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 (2017) 337.

1. Bab I mengenai pendahuluan. Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar konteks penelitian, kalimat pernyataan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II mengenai kajian pustaka. Pada bagian ini menjelaskan mengenai landasan teori serta penelitian terdahulu.
3. Bab III mengenai metode penelitian. Pada bagian ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap dalam penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Pada hasil penelitian ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V Pembahasan. Pada pembahasan ini nantinya diuraikan berdasarkan hasil temuan di lapangan dan akibat yang muncul.
6. Bab VI Penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran.